

**INTERPRETASI MAQAMAT AL-AULYA
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Adib Minanul Cholik, Marzuki

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: adhifminan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Interpretasi Maqâmât al-auliyâ perspektif al-Qur’an”. Penelitian ini difokuskan pada penemuan beberapa ayat-ayat al-Qur’an tentang kedudukan wali-wali Allah di sisi tuhanNya. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas kedekatan hamba kepada penciptanya dan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kedudukan wali-wali Allah yang sebenarnya. Maqâmât auliyâ sangatlah penting dikaji dalam rangka merespon anggapan masyarakat tentang kedudukan wali yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran nabi Muhammada SAW. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka. Sumber data berupa sumber-sumber tertulis berupa kitab, buku, artikel, jural dan sumber-sumber otoritatif lainnya yang relevan dengan tema. tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data mulai berbagai buku dan literatur yang relevan dengan tema. Sementara analisa data menggunakan metode content analisis (analisis isi), yaitu melakukan analisa terhadap Ayat-ayat yang maqâm auliyâ atau kedudukan wali-wali Allah dalam al-Qur’an, kemudian dijabarkan dengan rinci. Penelitian ini menunjukkan bahwa maqâm auliyâ adalah maqâm yang tinggi di sisi tuhanNya. dan untuk mencapainya harus dengan aturanaturan atau ajara-ajaran yang dibawa dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Keyword: *Wali, Auliyâ', Maqam*

Pendahuluan

Dewasa ini banyak fenomena-fenomena terjadi di kalangan masyarakat khususnya-masyarakat awam. Salah satunya anggapan masyarakat tentang wali Allah SWT. Mereka menganggap dan meyakini bahwa orang-orang yang mempunyai karamah,¹ seperti dianggap sholat jum'at di Masjidil haram (padahal orangnya ada di rumahnya), kesaktian, bisa terbang, berjalan di atas air, menggandakan uang, menyembuhkan orang sakit, menurunkan atau menahan hujan dan lain sebagainya. Hal-hal yang terjadi pada orang-orang tersebut dianggap oleh masyarakat awam sebagai wali Allah SWT yang sudah sampai pada maqâm wali yang tinggi, bahkan tertinggi. Padahal anggapan mereka tanpa didasari ilmu dan bukti yang pasti, fenomena semacam ini, tidak diragukan lagi, merupakan anggapan dan keyakinan buruk yang dilarang oleh Syariat.

¹ Karamah adalah kejadian luar biasa yang nampak pada wali dengan mengikuti sunah rasul. Terkadang seorang wali sangat membutuhkan karamah dan ia tidak membangga- banggakannya.

Sebab meyakini sesuatu tanpa ilmu dan bukti, sama saja berkata atas nama agama tanpa ilmu dan dalil, di mana hal tersebut dapat menyeret seseorang menuju kesudahan yang buruk di akhirat kelak.

Dalam anggapan masyarakat awam, wali dipahami sebagai orang yang mempunyai tingkat spiritual yang tinggi, dan biasanya mempunyai aliran dan jamaah yang banyak. Orang seperti ini dianggap sebagai wali yang segala tindakan dan ucapannya harus diterima dan dilaksanakan, meskipun secara tidak disadari justru melanggar syariat Allah.² Mereka tidak bisa membedakan antara wali Allah dan wali setan, dikarenakan tidak mempunyai ilmu agama yang cukup.

Abu Yazid al-Busthami ketika ditanya siapa orang wali, ia menjawab bahwa orang wali adalah orang yang senantiasa sabar dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah, karena ketika manusia cinta pada Allah maka rasa menghormati semakin bertambah dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi hal-hal yang diharamkannya. Dari Abu Yazid juga, ia berkata : aku diberi kabar bahwa seorang wali Allah berada di sebuah negeri, lalu aku mendatangi negeri itu, ketika sampai di Masjidnya, aku melihat bahwa ia sedang keluar dari Masjid sambil meludah di sebagian tanah atau lantai masjid, lalu saya menolehnya tanpa mengucapkan salam, aku berkata dalam hati: orang wali seharusnya menjaga batasan-batasan Allah dengan tidak meludah di Masjid atau setidaknya Allah menjaganya dari perbuatan tersebut. Pada malam harinya, aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, ia berkata kepadaku: wahai Abu Yazid, sungguh Allah akan mencukupi atas apa yang kamu lakukan. Pada besok harinya aku sampai pada derajat yang dilihatnya.³

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata dalam kitabnya *Siraju al- Thâlibin*, ia mengutip pendapat al-'Allamah Ibn Mudabighi bahwa wali adalah orang yang makrifat kepada Allah dan sifat-sifatnya, sekiranya selalu konsisten dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat dan berpaling dari terus-menerus dalam kesenangan-kesenangan dan syahwat.⁴

Imam al-Qusyairi dalam tafsirnya juga menyatakan bahwa wali adalah orang yang konsiten atau berkesinambungan dalam taat kepada Allah tanpa diselingi perbuatan maksiat. Ia menyebutkan bahwa wali adalah orang yang selalu diberi kebaikan dan karunia oleh Allah, dalam artian dan secara umum segala tidakannya dijaga oleh Allah dari berbagai ujian atau cobaan. Sedangkan cobaan yang paling besar adalah konsisten dalam berbuat maksiat kepada Allah SWT. Wali-wali Allah tidak akan khawatir di dunia dan tidak merasa sedih di akhirat nanti. Imam al-Qusyairi juga mengatakan seseorang tidak menjadi wali kecuali ia senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah dan dijaga

² Candra Utama, *Lentera para Wali*, (The First On-Publisher in Indoneia: GuePedia), hal.9.

³ Hujwiri, *Kasyfu al-Mahjûb*, (Qahirah: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah 1428 H / 2007 M), hal.248-249.

⁴ Ahmad Zaini Dahlan, *Sirâju al-Thâlibîn*, Juz 1, (Bairut-Lubnan, Darul al-Fikr 1425-1426 H / 2005 M), , hal. 15.

dari setiap kesalahan. Dikatakan juga bahwa Seorang wali tidak akan melalaikan hak-haknya kepada Allah dan tidak akan menunda hak-hak hambanya, ia taat bukan karena takut akan siksa Allah dan bukan pula ingin tempat kembali yang baik, atau ingin mengetahui hal yang akan datang, ia memenuhi hak setiap orang yang menjadi kewajibannya, tidak akan mengambil hak orang yang bukan hak miliknya, tidak akan balas dendam terhadap orang yang menzaliminya, tidak mencaci, tidak dengki, tidak mengharapkan kebaikan dari seseorang dan tidak melihat kuwantitas dan nilai dari dirinya dan perbuatannya.⁵

Dari latar belakang dan uraian yang dipaparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk untuk membahas *maqâm* kewalian perspektif al-Qur'an agar masyarakat umum mengetahui siapakah wali Allah yang sebenarnya, wali Allah yang disebutkan dalam al-Quran, wali Allah yang akan mendapatkan kebahagiaan duni akhirat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu jenis studi kepustakaan atau *library research*, yaitu subyek dan obyeknya bersumber dari bahan- bahan kepustakaan berupa kitab-kitab Tafsir, ulumul Qur'an, kitab-kitab tasawwuf, kitab-kitab hadis dan sebagainya. Sedangkan sifatnya penelitiannya penulis menggunakan sifat kualitatif.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang beragam, data tersebut diolah untuk menjawab perumusan masalah di atas. Adapun metode yang digunakan dalam mengelola data adalah metode *content analysis*, dengan metode ini data-data yang telah terkumpul di analisa dengan cara abstraksi. Kelebihan *content analysis* ini mampu menciptakan nuansa dan prediksi yang lebih baik dalam mengkaji data.

Secara detail penulis menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara objektif data yang diakaji sekaligus menganalisa dan menafsirkan data. Dalam hal ini tentu pengkajian tanpa mengabaikan pendekatan linguistik karena sumber primer dan sekunder lebih banyak menggunakan bahasa Arab, fokus utama tentang berbagai penafsiran yang terkait *maqâm auliya* dalam al-Qur'an.

Tinjauan Umum Tentang Wali Dan Maqam

1. Pengertian Wali

Kata *waliyy* dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lâm*, memiliki beberapa arti, yaitu *al-muhibb* (orang yang mencintai), *al-shadîq* (teman), *al-nashîr* (orang yang menolong), *al-jâr* (tetangga), *al-halîf* (sekutu), *al-Tâbi'* (pengikut), *al-shahr* (kerabat). Dari beberapa makna tersebut bisa di simpulkan bahwa bahwa *waliyy* mempunyai makna dasar yang sama, yaitu dekat. *Waliyy* adalah isim fa'il dari *walia* atau *wala-yali-walyan* yang memiliki arti dekat, seperti *jalastu mimma yalîhi* artinya saya duduk

⁵ Al-Imam al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârât*, Mujallid 2, cet. 3, (al-Haiâh al-Mishriyyah al-'ammah Li al-Kitab: Idaratu al-Turats), hal. 104-105.

disampingnya. Bentuk masdarnya *wilâyatan wa walâyatan* artinya adalah mendirikan atau menguasai, oleh karenanya kata *waliyy* bentuk pluralnya *wulât* adalah orang yang menguasai sesuatu dan *walayât* yang bentuk pluralnya *walayât* nama untuk sesuatu yang dikuasai oleh seorang *waliyy* tersebut.⁶

Kata *waliyy* terdiri dari huruf *wawu*, *lam* dan *ya'* yang makna dasarnya *dekat*. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mengurus*, *yang menguasai*, *yang mencintai*, *lebih utama*, *teman*, *anak paman (sepupu)*, kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut digunakan juga dalam arti yang bertolak belakang dengan *kedekatan*. yaitu *menjauh* dan *berpaling*. kata lain yang serupa dengan *al-waliyy* adalah *al-wâly* yang berarti penguasa. Karena itu, jika ada yang bilang wali kota, maka yang dimaksud adalah penguasa kota itu. Kata yang juga serupa dengan *al-waliyy* adalah *al-maulâ*, kata ini sering kali juga mengandung makna yang bertolak belakang. Antara lain *pemilik*, *tuan*, juga lawannya, yakni, *hamba sahaya*, *yang memerdekakan*, *yang dimerdekakan*, *yang diberi anugrah*, dan *yang memberinya*. Ia juga berarti *teman*, *tetangga*, *teman berkongsi*, *sepupu*, *ipar*, dan *siapa pun yang dekat*.⁷

Imam al-Qusyairi salah satu ulama sufi mendefinisikan wali dengan orang yang konsiten atau berkesenambungan dalam taat kepada Allah tanpa diselingi perbuatan maksiat. Ia menyebutkan bahwa wali adalah orang yang selalu diberi kebaikan dan karunia oleh Allah, dalam artian dan secara umum segala tidakannya dijaga oleh Allah dari berbagai ujian atau cobaan. Sedangkan cobaan yang paling besar adalah konsisten dalam berbuat maksiat kepada Allah SWT. Wali-wali Allah tidak akan khawatir di dunia dan tidak merasa sedih di akhirat nanti. Imam al-Qusyairi juga mengatakan seseorang tidak menjadi wali kecuali ia senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah dan dijaga dari setiap kesalahan. Dikatakan juga bahwa Seorang wali tidak akan melalaikan hak-haknya kepada Allah dan tidak akan menunda hak-hak hambanya, ia taat bukan karena takut akan siksa Allah dan bukan pula ingin tempat kembali yang baik, atau ingin mengetahui hal yang akan datang, ia memenuhi hak setiap orang yang menjadi kewajibannya, tidak akan mengambil hak orang yang bukan hak miliknya, tidak akan balas dendam terhadap orang yang menzaliminya, tidak mencaci, tidak dengki, tidak mengharapkan kebaikan dari seseorang dan tidak melihat kuantitas dan nilai dari dirinya dan perbuatannya.⁸

Al-Kasyi Kamaluddin Abdurrazzaq al-Qasyany al-Samarqandi (w sekitar 165 M) dalam kitab *al-Ishtihâlât al-Shûfiyyah* sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam karyanya *membumikan al-Qur'an* bahwa wali adalah siapa yang diurus dan dibela kepentingannya oleh Allah, yang dipelihara oleh Allah dari kedurhakaan. Dia tidak membiarkannya terjerumus nafsunya sampai dia mencapai kesempurnaan, yakni

⁶ Al-Maktabah al-Syarqiyah, *al-Munjîd fi al-Lughah wa al-A'lâm*, cet.XXXII, (Bairut: Dâr al-Masyriq, 2007 M), hal.918-919.

⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet.1 (Tangerang: Lentera Hati 2011), hal. 651-652.

⁸ Al-Imam al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârat* Mujallid 2, cet. 3, (Al-Haiyah al-Mishriyyah al-'ammah Li al-Kitab: Idaratu al-Turats), hal. 104-105.

kesempurnaan orang-orang dewasa (para tokoh). Allah berfirman dalam al-qur'an surat a-A'raf ayat 196 yang artinya *Dia pelindung orang-orang shaleh*.⁹ Imam Nawawi dalam pendahuluan kitab *al-Majmu'* menegaskan pendapat Imam Syafi'i terkait dengan wali, ia mengatakan: kalau bukan para fuqaha' atau cendikiawan yang paham dan mengamalkan ilmunya yang menjadi wali-wali Allah, maka tidak akan ada wali-wali Allah.¹⁰

2. Pengertian Maqam

Maqâm secara etimologis adalah bentuk tunggal dari kata *maqâmât*, yang berarti termpat berpijaknya dua kaki, tepat duduk, kedudukan.¹¹ Atau dalam konteks ke-Indonesiaan bisa juga berarti batu nisan/kuburan. Sedangkan secara terminologis m Abu Nasr al-Sarraj (w 378 H / 988 M), (16) seorang asketik agung dan guru para sufi, ia mempunyai pandangan yang cukup sistematis dan komprehensif tentang *maqam*. Menurutnya *maqam* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (*ibadah*), kesungguhan melawan nafsu dan penyaki- penyakit hati (*mujâhadah*), latihan-latihan spiritual (*riyâdhah*), dan mengerahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah serta memutuskan selain-Nya (*inqithâ' ila al-Llâhi*).¹²

Para sufi berbeda satu sama lain dalam mendefinisikan *maqam*, namun secara substansi memiliki pemahaman yang relatif sama. Dalam pandangan al-Qusyairi (w. 465 H / 1072 M), *maqâm* adalah tahapan adab/etika seorang hamba dalam rangka *wushûl* (sampai) pada-Nya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tegas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta latihan-latihan spiritual (*riyâdhah*) menuju kepada-Nya.¹³

Tingkatan-tingkatan Wali dan Maqam

Syaikh Muhyiddin ibnu 'Arabi dalam kitabnya *al-Futûhât al-Makkiyah* menyebutkan tingkatan-tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya ada 9 tingkatan, secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:¹⁴

⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati 2011), hal.652-653.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 669

¹¹ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Juz 7, (Kairo: Dar al-Hadits 2003), hal. 545-551. Al-Maktabah al-Syarqiyyah, *al-Munjîd fî al-Lughah wa al-'lâm*, cet.XXXII, (Bairut: Dâr al-Masyriq, 2007 M), hal. 664.

¹² Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma'* (ed.) Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd. Baqi Surur, (Kair: Dar al-Kutub al-Haditsah), hal. 65.

¹³ Abi al-Qasim Abdu al-Karim bin Hawazan, *al-Risâlah al-Qusyairiyah Fi 'Ilm al- Tasawwuf*, (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, cet. pertama 1419 H / 1998 M). hal. 116.

¹⁴ Muhyiddin bin Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyah*, Juz 3, (Bairut: Dar al-Fikr 2007), hal. 10-15.

1. *Al-aqtâb* berasal dari kata tunggal *al-qutub* yang memiliki arti penghulu. *Al-aqtâb* adalah derajat kewalian yang tertinggi. Jumlah wali yang memiliki derajat tersebut hanya terbatas seorang saja untuk setiap waktunya.
2. *Al-aimmah* berasal dari kata tunggal *imam* yang memiliki arti pemimpin. Setiap waktunya hanya ada dua orang saja yang dapat mencapai derajat *al-aimmah*. Keistimewaannya ada di antara mereka yang pandangannya hanya tertuju ke alam malakut saja, ada pula yang pandangannya hanya tertuju di alam malaikat saja.
3. *Al-autâd* berasal dari kata tunggal *al-watad* yang memiliki arti pasak. Yang memperoleh derajat *al-autad* hanya ada empat orang saja setiap masanya.
4. *Al-abdâl* berasal dari kata *Badal* yang memiliki arti menggantikan. Yang memperoleh derajat *al-abdâl* itu hanya ada tujuh orang dalam setiap masanya. Setiap wali *abdâl* ditugaskan oleh Allah untuk menjaga suatu wilayah di bumi ini. Dikatakan di bumi ini memiliki tujuh daerah. Setiap daerah dijaga oleh seorang wali Abdal. Jika wali Abdal itu meninggalkan tempatnya, maka ia akan digantikan oleh yang lain.
5. *Al-nuqabâ* berasal dari kata tunggal *Naqib* yang memiliki arti kepala kaum. Jumlah wali *nuqabâ* dalam setiap masanya hanya ada dua belas orang. Wali *nuqabâ* itu diberi karamah mengerti sedalam- dalamnya tentang hukum-hukum syariat. Dan mereka juga diberi pengetahuan tentang rahasia yang tersembunyi di hati seseorang. Kemudian mereka pun mampu untuk meramal tentang karakter dan nasib seorang melalui bekas jejak kaki seseorang yang ada di tanah.
6. *Al-nujabâ* berasal dari kata tunggal *Najib* yang memiliki arti bangsa yang mulia. Setiap zaman jumlah mereka hanya tidak lebih dari delapan orang. Wali *nujabâ* pada umumnya selalu disukai orang. Dimana saja mereka mendapatkan sambutan orang banyak. Kebanyakan para wali tingkatan ini tidak merasakan diri mereka adalah para wali Allah. Yang dapat mengetahui bahwa mereka adalah wali Allah hanyalah seorang wali yang lebih tinggi derajatnya.
7. *Al-hawâriyyûn* berasal dari kata tunggal *hawâriyy* yang memiliki arti penolong. Jumlah wali *hawâriyy* ini hanya ada satu orang saja di setiap zamannya. Jika seorang wali *hawâriyy* meninggal, maka kedudukannya akan di-ganti orang lain. Kelebihan seorang wali *hawâriyy* biasanya seorang yang berani dan pandai berhujjah.
8. *Al-rajbiyûn* berasal dari kata tunggal *rajab*. Wali *rajbiyûn* itu adanya hanya di bulan Rajab saja. Mulai awal Rajab hingga akhir bulan mereka itu ada. Selanjutnya kondisi mereka kembali normal seperti semula. Setiap waktu, jumlah mereka hanya ada empat puluh orang saja. Para wali *rajbiyûn* ini terpecah di berbagai wilayah.
9. *Al-khatamiyûn* berasal dari kata *khatam* yang memiliki arti penutup atau penghabisan. Maksudnya derajat *khatamiyûn* adalah sebagai penutup para wali.

Jumlah mereka hanya seorang. Tidak ada derajat kewalian umat Muhammad yang lebih tinggi dari tingkatan ini. Jenis wali ini hanya akan ada di akhir masa, yaitu ketika Nabi Isa as. datang kembali.

Di sisi lain ulama sufi juga berbicara tentang *maqâmat*, *maqâmat* yang dimaksud adalah *maqâmat al-Sâlik* mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi dan juga tidak lepas dari *ahwâl*. Abu Hamid al-Ghazali (w 505 H / 1111 M) melihat bahwa tingkatan agama (*maqâmât al-din*) dibangun atas tiga pilar: pengetahuan-pengetahuan (*ma'ârif*), keadaan-keadaan (*ahwâl*), dan perbuatan-perbuatan (*a'mâl*). Menurut al-Kalabidizi susunan karakter *maqâmât* adalah taubah, zuhûd, shabr, taqwâ, tawakkal, dan ridhâ. Adapun Al-Qusyairy merumuskan *maqâmât* dengan taubah, wara', zuhûd, tawakkal, shabr dan ridhâ. Sementara Abu Nasr al-Sarraj menyebutkan tujuh karakter *maqâmât*, yaitu taubah, wara', zuhûd, faqr, shabr, tawakkal, dan ridhâ. Sedangkan karakter yang termasuk *ahwal* adalah *murâqabah*, *qurb*, *mahabbah*, *khauf*, *rajâ'*, *syauq*, *uns*, *tuma'nînah*, *musyahadah* dan *yaqîn*. Menurut Imam al-Ghazali seluruh pencapaian pengalaman keagamaan (*maqâmât al-dîn*) terdiri dari bagian pokok, yaitu; *ma'rifah*, *ahwâl*, dan *'amâl*.¹⁵

Maqamat Auliya Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, Kata *waliy* disebutkan 44 kali, sedangkan kata *auliyâ* (bentuk plular dari kata *wali*) disebutkan 42 kali.¹⁶ Kata *waliy* dan *auliyâ* memiliki makna dasar dekat, dan memiliki makna rasional yang banyak tergantung konteks di mana kata tersebut digunakan, di antaranya penolong, pelindung teman setia, anak, pemimpin, penguasa, kekasih, saudara seagama, ahli waris, orang yang bertakwa, yang semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat.

Kata *menunjukkan* kata *waliyy* di dalam al-Qur'an yaitu QS, al-Baqarah (2): 107, 120, 257, 282; Ali Imran (3): 68, 122; al-Nisa (4): 45, 75, 89, 119, 123, 173; al-Maidah (5): 55; al-An'am (6): 14, 51, 70, 127; al-A'raf (7): 155, 196; al-Taubah (9): 74, 116; Yusuf (12): 101; al-Ra'du (13): 37; al-Nahl (16): 63; al-Isra (17): 33, 111; al-Khafi (18): 17, 26; Maryam (19): 5, 45; al-Naml (27): 49; al-Ankabut (29): 22; al-Sajdah (32): 4; al-Ahzab (33): 17, 65; Saba (34): 41; Fushshilat (41): 34; al-Syura (42): 8, 9, 28, 31; al-Jatsiah (45): 19; al-Fath (48): 22.¹⁷

Sementara kata *auliyâ* disebutkan pada QS. al- Baqarah (2): 257; Ali Imran (3): 28, 175; al-Nisa (4): 76, 89, 139, 144; al- Maidah (5): 51 (2x), 57, 81; al-An'am (6): 121, 128; al-A'raf (7): 3, 27, 30; al-Anfal (8): 34 (2x), 72, 73; al-Taubah (9): 23, 71; Yunus (10): 62; Hud (11): 20, 133; al-Ra'du (13): 16; al-Isra (17): 33, 111; al-Khafi

¹⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera 2012), hal. 95.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet.1 (Tangerang: Lentera Hati 2011), hal. 655.

¹⁷ Jumhuriyyati Misr al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfazhi al-Qur'an al-Karîm*, Juz 2, hal. 1208 – 1209.

(18): 50, 102; al- Furqan (25): 18; al-ankabut (29): 41; al-Ahzab (33): 6; al-Zumar (39): 3; Fushshilat (41): 31; al-Syura (42): 6, 9, 46; al-Jatsiah (45): 10, 19; al-Ahqaf (46): 32; al-Mumtahanah (60): 1; al-Jumu'ah (62): 6.¹⁸

Adapun diantara ayat yang dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai *maqâm-maqâm wali* adalah firman Allah Swt:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Qs. an-Nisa [4]: 69)

Imam al-Razi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dalam ayat tersebut Allah menyebutkan beberapa tingkatan kedudukan hamba-hamba-Nya yang mulia disisi tuhannya, yaitu *al-nabiyyûn*, *al-shiddîqîn*, *al-syuhadâ* dan *al-shâlihîn*. Dari ke empat golongan tersebut meskipun mereka golongan orang-orang yang taat kepada Allah dan akan bersama-sama mendapatkan nikmat yang agung di akhirat, namun kedudukan mereka tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Pertama, *Al-Nabiyyîn* adalah para rasul pembawa syari'at baik yang di utus atau yang tidak di utus dengan cara yang wajib. Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa Mereka dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan dan ditugasi untuk menuntun manusia menuju jalan Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar serta memiliki *kesungguhan*, amanah, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitasnya sehingga tidak melakukan dosa dan pelanggaran apapun.¹⁹ *Maqâm Al-Nabiyyîn* adalah *maqâm* tertinggi disisi tuhannya.²⁰

Kedua, *Al-Shiddiqîn* adalah suatu nama dari *al-shiddîq* yang artinya orang yang terbiasa jujur dan banyak jujurnya. Jujur adalah sifat yang mulia dan utama, ia sebagian dari sifat-sifat orang mukmin. Imam al-Razi berkata bahwa para Mufassir banyak pandangan mengenai *al-shiddîq*. *Pertama*, setiap orang yang penuh kejujuran dalam bidang agama dan tidak sedikitpun ada keraguan tentangnya, maka ia disebut *al-shiddîq*. *Kedua*, *al-shiddîqîn* adalah sahabat- sahabat nabi yang utama. *ketiga*, *al-shiddîq* adalah suatau gelar atau nama dari orang yang pertama kali mempercayai Rasulullah SAW. dan menjadi teladan bagi manusia. Jika seperti itu, maka Abu Bakarlah yang paling utama dikatakan sebagai *al-shiddîq* dari pada manusia lainnya, karena ia pertama kali

¹⁸ Jumhuriyyati Misr al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfazhi al-Qur'an al-Karîm*, Juz 2, hal. 1207 – 1208.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, cet.

3 (Jakarta: Lentera Hati 2010), hal. 607-608.

²⁰ Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'î al-Matsânî*, mujallid 3, hal. 106.

mempercayai kenabian Rasulullah SAW.²¹ Al-Alusi berkata bahwa *maqâm al-shiddiqîn* kedudukannya berada di bawah *manâzil al-anbiyâ*.²²

Ketiga, *Al-Syuhadâ* adalah bentuk plural dari kata *syahîd*, yang artinya adalah orang yang bersaksi atas *kebenaran* agama Allah dengan argumen dan bukti-bukti yang nyata.²³ Al-Alusi berkata dalam tafsirnya bahwa *Al-Syuhadâ* adalah orang-orang yang telah Allah kuasai dengan syahâdah dan dijadikan orang-orang *muqarrabîn*. Mereka tergolong orang-orang yang *ahl al-Hdhûr* bersama Allah atas keluasan ilmunya.²⁴ Ia juga berkata bahwa *manâzil al-syuhadâ* adalah orang-orang yang mengetahui sesuatu berdasarkan bukti-bukti. Mereka diumpamakan dengan orang yang bercermin pada sebuah cermin dalam jarak yang dekat.²⁵

Keempat, *Al-Shâlihûn* bentuk plural dari kata *shâlih*, yang artinya adalah orang yang baik dirinya dan kebajikannya melebihi keburukannya.²⁶ *Al-Shâlihûn* adalah orang-orang yang telah Allah kuasai dengan kebajikan. Keilmuan dan keimanan mereka kepada Allah dan rasul-Nya *tidak* tercampuri dengan kebatilan atau kerusakan yang menyebabkan ia keluar dari orang soleh. Setiap orang yang tidak mencampurkan kejujuran, persaksiain, dan taubatnya dengan kebatilan, maka ia tergolong orang sholeh.²⁷

Ahmad Mustofa al-Marâghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa orang-orang yang benar-benar patuh pada Allah dan rasul-Nya, kelak pada hari kiamat akan dikumpulkan bersama golongan *al-Nabiyyîn*, *al-shiddiqîn*, *al-syuhadâ* dan *al-shâlihîn*. Mereka adalah golongan hamba-hamba Allah terpilih yang disebutkan dalam ayat di atas.²⁸ Setiap *syahîd* pasti termasuk orang soleh, akan tetapi tidak semua orang soleh termasuk orang yang *syahîd*. *Syahîd* adalah jenis orang soleh yang paling mulia. *Syahîd* kadang tergolong dari orang-orang *al-shiddiqîn*, terkadang tidak. Setiap *al-shiddiqîn* pasti termasuk orang-orang *syahîd*, dan tidak semua orang *syahîd* termasuk golongan orang-orang *al-shiddiqîn*. Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa umat yang paling utama

²¹ Fakhrudin Muhammad bin Umar al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Gahib*, Mujallid 5, (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah), hal.152-154.

²² Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 3, (Kairo: Dar al-Hadits), hal. 106.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wal a- Manhaj*, Mujallid 3, (Damascus: Dar al-Fikr 2003), hal. 152.

²⁴ Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 3, hal. 107.

²⁵ Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 3, hal. 106.

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wal a- Manhaj*, Mujallid 3, hal. 152.

²⁷ Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 3, hal. 108.

²⁸ Ahmad Mustofa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Mujallid 2, cet. 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2006), hal. 254.

adalah *al-Nabiyyûn*, kemudian *al-shiddîqîn*, *al-Syuhadâ* dan yang terakhir *al-shâlihîn*.²⁹ Sementara Abdul Qadir al-Jailani dan Ruzbahan al-Baqli dalam tasirnya *Tafsîr al-Jailani* dan *Tafsîr 'Arâis al-Bayân Fî Haqâiq al-Qur'ân* sama-sama mengutip pendapat Faris bahwa paling rendahnya *manâzil al-Anbiyâ* adalah paling tingginya *manâzil al-Shiddîqîn*, paling rendahnya *manâzil al-Shiddîqîn* adalah paling tingginya *manâzil al-syhadâ*, dan paling rendahnya *manâzil al-syhadâ* adalah paling tingginya *manâzil al-shâlihîn*. *Al-shâlihîn* berada dalam lingkup *al-syhadâ*, *al-syhadâ* berada dalam lingkup *al-Shiddîqîn*, *al-Shiddîqîn* berada dalam lingkup *al-Anbiyâ*, sedangkan *al-Anbiyâ* berada dalam lingkup *al-mursalîn*.³⁰

Selain empat maqam yang telah penulis paparkan diatas, terdapat dua maqam lainnya yang juga disebutkan dalam al-Qur'an, yakni *Al-Atqâ* dan *Sâbiqun bi al-Khairât*. Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Al-Atqâ adalah “orang yang paling mulia atau paling tinggi derajatnya di sisi tuhanNya di dunia dan di akhirat adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah.” Jika ingin berbangga-bangga maka berbangga-banggalah dengan ketawaan. Hal ini sesuai dengan penafsiran Ibnu Abbas bahwa orang yang paling mulia di sisi tuhanNya adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah, bukan orang yang paling baik nasabnya. Siapa yang ingin mendapatkan derajat yang tinggi di sisi tuhanNya maka hendaknya ia bertakwa.³¹

Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa untuk mencapai kemuliaan yang abadi harus mendekati diri kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya dan inilah yang disebut

²⁹ Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Gahib*, Mujallid 5, hal.154.

³⁰ Abi Muhammad Shadrudin Ruzbahan bin Abi Nashr al-Baqli, *Tafsîr 'Arâis al-Bayân Fî Haqâiq al-Qur'ân*, Mujallid 1, cet. 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 2008), hal. 260. Atau buka *Tafsîr al-Jailanî*, Juz 1, hal. 376.

³¹ Abi a-Fadhil Syihabbuddin al-Sayyid Mahud al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'ân Wa al-Sab'i al-Matsânî*, Mujallid 13, hal.429. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Juz 4, hal. 232.

dengan taqwa. Dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.³²

Dalam ayat lain Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir [35]: 32)

Dalam ayat ini terdapat tiga golongan manusia, *zhâlim linafshî*, *muqtashid*, *sâbiqun bi al-Khairât*.

Sâbiqun bi al-Khairât orang yang mengerjakan kewajiban dan kesunnahan, meninggalkan yang diharamkan dan dimakruhkan serta meninggalkan sebagian yang dimubahkan.³³ Dalam tafsir Al-Alusi terdapat perbedaan mengenai makna *Sâbiqun bi al-Khairât*. Sebagian mengatakan bahwa *Sâbiqun bi al-Khairât* adalah orang yang unggul dalam kebaikan, orang yang meninggal dalam keadaan bertaubat dari dosa besaar, dosa kecil atau tidak keduanya, sahabat anshar dan muhajirin, orang yang masuk islam sebelum hijrah. Ia mengutip hadits dari Abi Darda bahwa *Sâbiqun bi al-Khairât* adalah orang yang masuk surga tanpa hisap. Ia juga mengutip pendapat al-Thabrasi, ia menyebutkan bahwa *Sâbiqun bi al-Khairât* adalah orang benar taubatnya serta penuh perjuangan. Dalam tafsir itu juga disebutkan bahwa terdapat perbedaan ulama mengenai makna ayat di atas, bahkan dalam kitab *al-Tahrir* terdapat 40 pendapat, akan tetapi mayoritas riwayat dan *atsar* mengatakan bahwa semua golongan yang disebutkan dalam surat Fathir ayat 32 tergolong orang-orang yang ahli surga.³⁴ Abdul Qadir al-Jalini dalam tafsirnya menyatakan bahwa *Sâbiqun bi al-Khairât* adalah orang yang konsisten dalam taat kepada Allah, konsisten dalam mengerjakan kebaikan, dan sadakah yang utama, berinfak kepada orang fakir karena ingin memperoleh rida Allah, dan berjuang untuk menegakkan agama Allah.³⁵

³² Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volume 12, cet. 3, hal. 619.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al- 'Azhîm*, Juz 3, hal. 562. Sedangkan *zhâlim linafshî* adalah orang yang lalai dalam mengerjakan sebagian kewajiban-kewajiban dan mengerjakan sebagian yang diharamkan. *Muqtashid* adalah orang yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan serta terkadang mengerjakan sebagian yang disunnahkan dan mengerjakan sebagian yang dimakruhkan.

³⁴ Abi a-Fadhl Syihabbuddin al-Sayyid Mahud al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'ân Wa al-Sab'i al-Matsânî*, Mujallid 11, hal. 492-493.

³⁵ Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsîr al-Jailânî al-Ghauts al-Rabbânî wa al- Imâm al-Shamadânî* Juz 4, hal. 156.

Kesimpulan

Maqâm atau Kedudukan wali dalam al-Qur'an lebih pada sejauh mana penghambaan kepada Allah, Baik dalam menerima ajaran-ajaran Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta melaksanakan sunnah-sunnah dan menjauhi perkara yang makruh. Semakin tulus penghambaan kepada Allah maka semakin tinggi pula kedudukannya di sisi-Nya.

Maqam-maqam auliya yang penulis temukan dalam al-Qur'an adalah sebagaimana berikut ini:

- 1 *Al-Nabiyîn* adalah *maqâm* yang paling tinggi di antara hamba-hamba Allah lainnya, karena *terkumpulnya* gelar *nubuwwah*, *rasûl*, dan *walâyah*. Mereka dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan dan ditugasi untuk menuntun manusia menuju jalan Ilahi. Kedudukan mereka tidak dapat dibayangkan. Mereka diibartakan dengan melihat sesuatu dengan penglihatannya dalam jarak yang dekat.
- 2 *Al-Shiddiqîn* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan cahaya keimanan yang dianugerahkan dalam hatinya tanpa ada kebingungan dan keraguan sedikitpun, bukan melalui bukti ataupun dalil. Mereka diibartakan dengan melihat sesuatu dalam jarak yang jauh.
- 3 *Al-Syuhadâ* adalah *orang yang* bersaksi atas kebenaran agama Allah dengan argumen dan bukti-bukti yang nyata, orang-orang yang telah Allah kuasai dengan *syahâdah* dan dijadikan orang-rang *muqarrabîn*. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui sesuatu berdasarkan bukti-bukti. Mereka diumpamakan dengan orang yang bercermin pada cermin dalam jarak yang dekat.
- 4 *Al-Shâlihîn* adalah orang yang benar dalam aqidah dan amalnya, karena orang bodoh, keyakinanya rusak, orang ahli maksiat pengamalannya rusak. Jadi ketika i'tiqad dan amal seseorang benar dan tidak bermaksiat, maka ia disebut sebagai orang soleh. Keilmuan dan keimanan mereka kepada Allah dan *rasul-Nya* tidak tercampuri dengan kebatilan atau kerusakan yang menyebabkan ia keluar dari orang soleh. Mereka diumpamakan dengan orang yang bercermin pada sebuah cermin dalam jarak yang jauh.
- 5 *al-Atqâ* adalah orang yang *paling* bertaqwa kepada Allah bukan orang yang paling baik nasabnya.
- 6 *Sabiqun bi al-Khairât* adalah orang yang mengerjakan kewajibandan kesunnahan, meninggalkan yang diharamkan dan dimakruhkan serta meninggalkan sebagian yang dimubahkan.

Daftar pustaka

Abdu al-Karim bin Hawazan, Abi al-Qasim. 1998. *Al-Risâlah al-Qusyairiyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Cet. pertama. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.

- Al-Alusi, Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud. 2005. *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 13. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Alusi, Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud. 2005. *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 11. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Alusi, Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid mahmud. 2005. *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'â al-'Azhîm Wa al-Sab'i al-Matsânî*, mujallid 3. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Arabiyyah, Jumhuriyyati Misr. *Mu'jam Alfazhi al-Qur'an al-Karîm*. Juz 2.
- Al-Baqli, Abi Muhammad Shadrudin Ruzbahan bin Abi Nashr. 2008. *Tafsîr 'Arâis al-Bayân Fî Haqâiq al-Qur'ân*. Mujallid 1. cet. 1. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jailani, Muhyiddin Abdul Qadir. *Tafsîr al-Jailânî al-Ghauts al-Rabbânî wa al-Imâm al-Shamadânî* Juz 4.
- Al-Maktabah al-Syarqiyyah. 2007. *Al-Munjîd fî al-Lughah wa al-A'la.*, cet.XXXII, Bairut: Dâr al-Masyriq.
- Al-Marâghi, Ahmad Mustofa. 2006. *Tafsîr al-Marâghî*. Mujallid 2. cet. 2. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, Al-Imam. *Lathâif al-Isyârat*. Mujallid 2. cet. 3. Al-Haiyah al-Mishriyyah al-'ammah Li al-Kitab: Idaratu al-Turats.
- Al-Razi, Fakhrudin Muhammad bin Umar al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi. *Al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Gahib*. Mujallid 5. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- Al-Sarraj, Abu Nasr. *al-Luma'* (ed.) Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd. Baqi Surur. Kair: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2003. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wal a-Manhaj*. Mujallid 3. Damascus: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsi. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*. Juz 3.
- Ibnu Manzbur. 2003. *Lisân al-'Arab*. Juz 7. Kairo: Dar al-Hadits.
- Muhyiddin bin Arabi. 2007. *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Juz 3. Bairut: Dar al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsîr al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. Volume 2. cet. 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsîr al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. Volume 2. cet. 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan al-Qur'an*. cet. 1. Tangerang: Lentera Hati.
- Tohir, Moenir Nahrowi. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera.
- Utama, Candra. *Lentera para Wali*. The First On-Publisher in Indoneia: GuePedia.